

Biseksual dalam Kehidupan Keluarga Priayi Jawa: Analisis Semiotika Sinema Kethoprak “Selingkuhan Candhik Ayu”

Arizki Dwi Cahyanti, arizkia748@gmail.com
Sucipto Hadi Purnomo, sucipto23@gmail.com
Universitas Negeri Semarang

Abstrak. Di tengah-tengah gencarnya penolakan sebagian masyarakat terhadap praktik biseksualitas, justru hadir karya-karya yang mengelaborasi persoalan biseksualitas. Salah satu karya tersebut adalah sinema ketoprak yang lazim dengan setting kehidupan keluarga priayi Jawa. Penelitian ini bertujuan mengetahui kehidupan biseksual dalam keluarga priayi Jawa yang terepresentasikan dalam sinema ketoprak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske yang terdiri atas level realitas, representasi, dan ideologi yang bersumber pada sineprak Selingkuhan Candhik Ayu. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sineprak yang berlatar belakang keluarga priayi Jawa pada masa prakemerdekaan menarasikan misteri kematian yang berkelindan dengan perselingkuhan dan aktivitas biseksual. Biseksual terungkap lewat hubungan tokoh perempuan bernama Candhik Ayu dengan tokoh laki-laki Bintara dan Pilang serta relasi homoseksual Candhik Ayu dengan perempuan bernama Gendhuk. Relasi homoseksual yang berlangsung merupakan relasi kuasa yang tidak sepadan serta tidak sama-sama dikehendaki. Akibat relasi tersebut, muncul rasa takut, benci, cemburu, dan marah hingga lahir mekanisme pertahanan diri yang bersifat agresi sampai berujung pada tindak pembunuhan. Implikasinya, relasi biseksual sebagai relasi yang tidak diterima secara umum oleh khalayak masyarakat, mengalami komplikasi ketika beroperasi dalam modus perselingkuhan.

Keywords: Biseksualitas, priayi Jawa, semiotika John Fiske

Abstract. In the midst of bisexuality onslaught rejection by some community, there are works that elaborate on the issue of bisexuality instead. One of them is the Ketoprak cinema which prevalent set in the life of Javanese priayi family. This research aims to find out bisexual life in Javanese priayi family represented in Ketoprak cinema. This study used a qualitative approach with John Fiske's semiotic analysis consisting of the level of reality, representation, and ideology sourced from Ketoprak cinema entitled Selingkuhan Candhik Ayu. Data collection methods in this study are listening and note-taking techniques. The result of the study showed that sineprak (Ketoprak cinema) which set in Javanese priayi family during pre-independence period, narrates the mystery of death related to infidelity and bisexual activity. Bisexuality revealed through the relationship between a female character named Candhik Ayu with two male characters Bintara and Pilang, also Candhik Ayu's homosexual relationship with a woman named Gendhuk. The homosexual relationship that exists represents a power relation which not commensurate and not equally desired. As a result of this relationship, fear, hatred, jealousy, and anger arise, produce an aggressive self-defence mechanism leading to murder. The implication of bisexual as relationships are not generally accepted by the society, and encounter complications when operating in the mode of infidelity.

Keywords: Bisexuality, javanese priayi, John Fiske's Semiotic

PENDAHULUAN

Di tengah-tengah rencana konser grup musik *Coldplay* di Jakarta pada November 2023, muncul penolakan terhadap kehadiran grup musik rock asal Inggris itu. Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Persaudaraan Alumni (PA) 212 menyatakan menolak konser grup band tersebut digelar di Indonesia. Alasannya, MUI dan PA 212 sama-sama beranggapan bahwa *Coldplay* merupakan pendukung LGBT (<https://belitung.tribunnews.com/2023/05/19/mui-dan-pa-212-tolak-konser-coldplay-singgung-isu-lgbt-dan-pancasila>).

Di Indonesia, lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) menjadi topik yang ramai diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat, sekurang-kurangnya selama satu dasawarsa terakhir ini. Kabar penolakan tersebut merupakan salah satu contohnya. Sebelumnya, seorang anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) dipecat dan dipenjara akibat kasus gay. Salah satu dari mereka mengakui memiliki motivasi melakukan hubungan dengan sesama jenis (laki-laki) karena mendapatkan kepuasan tersendiri ketika melakukannya (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220912080216-12-846435/2-sersan-tni-dipenjara-dan-dipecat-karena-kasus-lgbt>).

Sebagai fenomena sosial, bahkan kultural, LGBT bukan hal baru dalam tradisi Jawa. *Serat Centhini* yang dikenal sebagai ensiklopedia Jawa dan ditulis pada abad ke-18 oleh Pangeran Adipati Anom, telah menarasikan praktik homoseksualitas. Lewat karya yang digubah dalam metrum tembang Jawa itu dituliskan kisah perjalanan Mas Cebolang alias Mas Ngali yang digambarkan sebagai pemuda rupawan. Digambarkan sekaligus diceritakan adegan Mas Cebolang berhubungan badan dengan Adipati Wirasaba:

“Sinambroma ing srênggara manis, ki dipati winarga piluta, sakala supe priyane, lir dyah raosing kalbu, duk rinungkum ingarih-arih, wastra kirieh wus singsal, warastra tumanduk, sumèndêg sêntuging wuntat, Mas Cebolang nulya sarat matêg aji, pangontong-ontong makas.”

“Lugu agêng akêngkêng tur titih, wus anjathok ing cithak dinadak, andêdêl sru pêmadale, ki dipati anjêpluk, mak pêt panonira alangking, tyasira têrataban, kakobang kumêpyur, anêngkah-nêngkuh tan polah, pan sinêrot pantog ki dipati (n)jêlih, lah uwis aja-aja” (Anom, 1988).

-----Vol 6, Nomor 2 Nov 2023, Halaman 158-177-----

“Disambut dengan belaian mesra, bersamaan dengan itu Ki Dipati digendam, seketika (ia) lupa akan kelelakiannya, tak ubahnya perempuan dan begitu pula perasaannya, ketika dicumbu perlahan-lahan, selendang pun terlepas, panah tertancap, tertahan di dubur, Mas Cebolang kemudian mengucapkan mantra, mengerahkan segala kekuatan.”

“Sungguh besar tegang dan keras, sesaat sudah menyatu dalam lubang, tiba-tiba keluar air mani, Ki Dipati lemas, gelap gulita penglihatannya, jantungnya berdebar-debar, tenggelam dalam kenikmatan, tersengal-sengal tak bergerak, tatkala (kemaluannya) disodot hingga tandas Ki Dipati menjerit, dan hanya bisa berkata: sudah, jangan-jangan.”

Praktik homoseksual juga sudah lama berlangsung dalam tradisi warok-gemblak di Ponorogo, Jawa Timur. Tradisi ini tidak dapat dipisahkan dari kesenian reog. Warok merupakan laki-laki yang menjadi tokoh sentral sekaligus pemimpin dalam seni reog. Gemblak merupakan remaja laki-laki tampan yang mendampingi reog. Hubungan antara warok dan gemblak inilah yang membentuk relasi homoseksual. Dahulu, masyarakat percaya bahwa hubungan tersebut harus terus dilakukan bukan semata-mata untuk melampiaskan orientasi seksual, melainkan juga untuk mempertahankan kekuatan warok. Namun, pada akhir tahun 1980, muncul upaya untuk menghilangkan tradisi *nggemblak* karena dianggap menyimpang dari norma di tengah-tengah masyarakat (Krismawati et al., 2018).

Berbeda lagi dari homoseksual, biseksual merupakan ketertarikan seseorang terhadap dua jenis kelamin baik pada laki-laki maupun perempuan (Setiawan & Sukmadewi, 2017). Di dalam masyarakat yang menjunjung tinggi normalitas seksual, perilaku tersebut menimbulkan banyak pertentangan. Meskipun demikian, ada sebagian masyarakat yang memberikan dukungan terhadap biseksual. Pihak yang mendukung biseksual berpendapat bahwa orientasi seksual merupakan bagian dari hak asasi mereka (Santoso, 2016).

Sebaliknya, pihak yang tidak mendukung praktik biseksual berpendapat bahwa perilaku tersebut memiliki nilai yang buruk dan menyimpang dari norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Biseksual yang merupakan bagian dari LGBT adalah salah satu perilaku yang lazim dilakukan di beberapa negara di Barat namun ditolak di Indonesia karena bertentangan pada nilai dan norma Pancasila. Meskipun hal ini sering dikaitkan dengan hak asasi manusia, Indonesia tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila. Biseksual tetap ditolak dengan alasan demi kebaikan bangsa (Miskari, 2017).

Dalam kondisi seperti itu, pemahaman sebagian besar masyarakat terhadap biseksualitas tidak serba utuh, bahkan lebih bersifat peyoratif. Di samping referensi mengenai biseksualitas serbaminim, muncul semacam keengganan untuk mengaksesnya karena pertimbangan tabu. Akibatnya, tidak mengherankan jika di kalangan priayi pun, praktik biseksualitas tergolong jarang ditemukan dan jarang pula diekspose. Sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (2014), masyarakat Jawa terdiri atas tiga golongan, yakni abangan, santri, dan priayi.

Abangan merupakan varian masyarakat Jawa yang tidak terlalu taat pada ajaran Islam, sementara santri selalu taat dan menjalankan ajaran-ajaran Islam. Priayi merupakan masyarakat golongan ningrat/bangsawan yang memiliki kedudukan terhormat di kalangan masyarakat. Masyarakat priayi bisa menjadi abangan ataupun santri. Hal lain yang membedakan antara seorang priayi dan bukan priayi di antaranya kekayaan, gaya hidup, pakaian yang dikenakan, tempat tinggal, cara mereka bertingkah laku, dengan siapa mereka bergaul, dan yang paling penting adalah keturunan (Geertz, 2014).

Priayi Jawa mencoba menunjukkan keberadaan mereka (dadi wong) melalui simbol-simbol kekayaan duniawi, seperti wisma (rumah), kukila (burung), turangga (kendaraan), wanita, dan curiga (keris/senjata). Priayi Jawa menafsirkan simbol-simbol kekuatan duniawi dengan apa adanya, sehingga mereka yang memahami hal ini harus menunjukkan kebanggaan mereka sebagai priayi dengan sepenuhnya memiliki simbol-simbol kekuatan duniawi (Soehadha, 2014).

Kehidupan para priayi Jawa tidak lepas dari kebutuhan integratif mereka lewat berkesenian. Di samping wayang, kethoprak merupakan seni pertunjukan yang populer di kalangan ini dan secara historis memiliki petalian dengan kehidupan priayi. Diprakarsai kemunculan perdananya oleh seorang bangsawan Jawa bernama Wreksadiningrat pada akhir abad ke-19, seni pertunjukan kethoprak telah mengalami perkembangan yang panjang dan pergeseran yang signifikan. Berbagai inovasi juga telah diupayakan para seniman kethoprak (Purnomo et al., 2019). Bermula dari kethoprak lesung yang bersifat kerakyatan dengan cerita-cerita yang menampilkan tokoh orang biasa, kethoprak berkembang sebagai seni panggung dengan cerita yang semakin bersifat istana sentris dengan tokoh para raja dan bangsawan iringan gamelan, kethoprak radio, hingga kethoprak televisi (Murdiyastomo, 2019). Pada beberapa tahun

-----Vol 6, Nomor 2 Nov 2023, Halaman 158-177-----

terakhir ini, di Yogyakarta lahir dan berkembang kethoprak sinema atau sinema kethoprak yang lazim disingkat sineprak. Secara khusus, format baru ini dikembangkan oleh Tim Pengembangan Kethoprak DIY.

Salah satu ekspresi anak muda Yogyakarta ini produksi pertamanya disutradarai oleh Herry Suryono dengan karya berjudul *Nekad* yang ditayangkan di kanal *Youtube* pada 8 Juni 2020. Sineprak ini menceritakan kehidupan masyarakat dalam menghadapi virus corona. Tidak lama setelah tayangan tersebut, dihadirkan Pati Nyalawadi, Tragedi, Andini, Warangan, Pak Kebo, dan lakon lainnya dengan tema yang berbeda, termasuk *Selingkuhan Candhik Ayu (SCA)*. SCA merupakan produksi ke-11 Tim Pengembangan Kethoprak DIY. Sineprak ini menceritakan misteri kematian yang berhubungan dengan perselingkuhan sekaligus hubungan sesama jenis di tengah-tengah keluarga priayi Jawa tradisional.

Di sisi lain, sejauh ini belum ditemukan penelitian ikhwal LGBT dalam sineprak. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian LGBT dalam sinema, seperti yang dilakukan oleh Asrita (2020) yang berjudul "*Representasi LGBT dalam Video Klip 'Too Good At Good'*". Penelitian tersebut mengungkap representasi LGBT dalam video klip "*Too Good At Good*" lewat analisis semiotika John Fiske dengan tahapan realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kaum LGBT menunjukkan perasaan kasih sayang dan ekspresi sedih ketika ditinggalkan oleh pasangan homoseksual mereka. Kaum LGBT juga memiliki romansa sebagaimana halnya seorang heteroseksual, seperti gerak tubuh dalam berpelukan dan berciuman.

Penelitian lain dengan objek SCA dilakukan oleh Dewi (2022) yang berjudul "*Misteri Kematian dalam Sineprak Selingkuhan Candhik Ayu*". Penelitian tersebut mengkaji struktur dramatik dan karakter tokoh pada sineprak dalam kaitannya dengan motif penggerak terjadinya pembunuhan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan struktur dramatik dibangun melalui beberapa tahapan mulai dari tahap pengenalan, tahap puncak, hingga terungkap pelaku pembunuhan yang sesungguhnya.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dikemukakan bahwa karena biseksualitas menjadi hal yang tabu dan mendapat penolakan oleh sebagian masyarakat, wacana terhadap hal ini terhitung minim. Lebih-lebih dalam kaitannya dengan ekspresi estetik yang merupakan salah satu cerminan kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam konteks Jawa, ekspresi estetis yang dimaksud salah satunya adalah sinema ketoprak.

Akibat minimnya wacana tersebut, pemahaman masyarakat terhadap biseksualitas, lebih-lebih di kalangan priayi, juga serbaminim. Padahal, tanpa pemahaman yang utuh dan menyeluruh, mustahil tumbuh sikap proporsional dan objektif terhadap perilaku yang telanjur dianggap menyimpang oleh sebagian besar masyarakat Indonesia ini. Karena itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan kehidupan biseksual dalam keluarga priayi Jawa dengan segala implikasinya yang terepresentasikan melalui sineprak *Selingkuhan Candhik Ayu*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika. Analisis semiotika bertujuan untuk mengetahui makna melalui sebuah tanda (Keane, 2018). Dalam kajian ini, yang digunakan adalah semiotika John Fiske. Menurut Fiske, semiotika terbagi atas tiga level, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Level realitas menampilkan sesuatu berdasar kenyataan, seperti tampilan, tata rias, pakaian, perilaku, gestur, dan ekspresi. Level representasi merepresentasikan sesuatu melalui beberapa aspek, yakni narasi, konflik, karakter, aksi, dan dialog/percakapan. Level ideologi menampilkan sesuatu yang telah dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti liberalisme, individualisme, ras, kapitalisme, dan sebagainya (Pah & Darmastuti, 2018).

Subjek penelitian ini adalah sineprak *Selingkuhan Candhik Ayu* produksi Tim Pengembangan Kethoprak DIY. Sineprak ini dirilis di kanal *Youtube* dengan judul *Selingkuhan Candhik Ayu* pada 14 Agustus 2020. Hingga artikel ini ditulis pada April 2023, sineprak tersebut telah ditonton oleh 3,6 ribu *viewers*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak-catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak sineprak secara berulang-ulang agar pengkaji memperoleh pemahaman atas cerita dan isi yang terkandung dalam lakon tersebut. Seiring dengan itu, dilakukan pencatatan dengan mentranskrip dialog, *setting*, dan pembagiannya dalam beberapa adegan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdurasi 12 menit 53 detik, *Selingkuhan Candhik Ayu (SCA)* terdiri atas beberapa bagian atau adegan. Sineprak ini diawali dengan bagian pengenalan, yakni Bintara yang memandangi kerisnya di ruang tamu sambil mendengarkan tembang

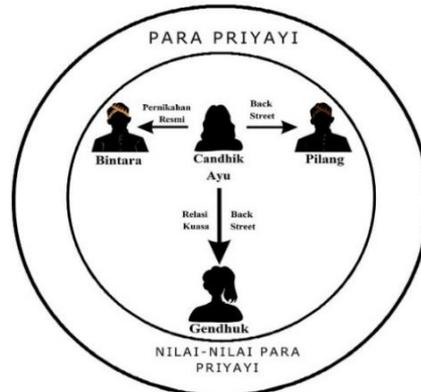
-----Vol 6, Nomor 2 Nov 2023, Halaman 158-177-----

macapat. Tiba-tiba dari dalam rumah muncul Gendhuk yang menjerit ketakutan, mengabarkan bahwa Candhik Ayu, istri Bintara, terbunuh. Pada adegan berikutnya, Bintara dan Panggah berdiskusi mencari pelaku pembunuhan terhadap Candhik Ayu. Mereka meminta Gendhuk mengatakan apa yang diketahuinya. Gendhuk bercerita bahwa ia melihat Candhik Ayu bermesraan di belakang rumah. Ia juga mengatakan bahwa lima hari sebelumnya ia diutus Candhik Ayu mengantarkan keris ke rumah Pilang. Selain itu, Gendhuk juga mengatakan bahwa Pilang sering bertemu dengan Candhik Ayu, bahkan tidur di rumah, ketika Bintara pergi. Mendengar cerita Gendhuk, Bintara meminta Gendhuk memanggil Pilang untuk dimintai pengakuan atas perbuatannya. Pilang mengakui bahwa ia memiliki hubungan gelap dengan Candhik Ayu, tetapi ia mengelak atas tuduhan pembunuhan tersebut. Akhirnya, muncul ibu Pilang yang mengungkapkan bahwa pelaku pembunuhan yang sesungguhnya adalah Gendhuk.

Selaras dengan konsep Hudson (dalam Satoto, 2012:51-52), cerita tersebut dapat dibagi atas enam tahapan, yakni eksposisi, klimaks, krisis, komplikasi, krisis, konflik, dan resolusi. Eksposisi tampak ketika Bintara memandangi keris sambil mendendangkan tembang macapat. Klimaks hadir ketika Candhik Ayu terbunuh dengan keris yang menancap di dadanya. Saat itu juga Gendhuk yang merupakan pembantu keluarga ini berteriak dan menghampiri Bintara, suami Candhik Ayu. Bagian krisis terlihat ketika Bintara dan Panggah berdiskusi mencari pelaku. Komplikasi muncul ketika mereka mengetahui Candhik Ayu dan Pilang menjalin hubungan gelap (*back street*) dan keris yang tertancap pada dada Candhik Ayu diketahui sebagai keris Pilang. Bagian krisis ditunjukkan lewat cerita Gendhuk, yakni Pilang diceritakan sering menginap di rumah ketika Bintara sedang pergi. Konflik ditunjukkan ketika Panggah meminta Gendhuk memanggil Pilang untuk dimintai pengakuan. Resolusi tampak ketika ibu Pilang mengungkapkan bahwa pelaku pembunuhan yang sebenarnya adalah Gendhuk dan Gendhuk pun tidak membantahnya. Gendhuk bahkan mengungkapkan bahwa Candhik Ayu tidak hanya menyukai laki-laki tetapi juga berkali-kali mengajaknya berhubungan badan di bawah ancaman.

Berdasarkan ringkasan cerita dan tangga dramatik tersebut, jelaslah bahwa hubungan resmi yang terjalin lewat pernikahan ada pada tokoh Bintara dan Candhik Ayu. Namun di antara mereka terdapat hubungan gelap dengan kehadiran laki-laki

bernama Pilang. Bahkan tidak hanya Pilang, perempuan bernama Gendhuk yang merupakan pembantu rumah tangga Bintara, juga berhubungan badan dengan Candhik Ayu sebagai hubungan biseksual. Secara lebih konkret, relasi antartokoh dalam *SCA* dapat digambarkan sebagaimana dalam skema di bawah ini.



Gambar 1. Skema Relasi Antartokoh

Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap setiap *shot* yang dianggap memiliki signifikansi terhadap biseksualitas. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, semiotika yang dimaksud adalah semiotika Fiske yang membedakan pemahaman atas tanda yang hadir dalam tiga level, yakni level realitas, level representasi, dan ideologi level.



Gambar 2. Cover sineprak

Level Realitas

Pada *cover* terlihat gambar seorang perempuan berada di antara dua laki-laki. Perempuan tersebut bernama Candhik Ayu, sedangkan laki-laki yang ada di sisi kiri bernama Pilang dan yang di samping kanan Candhik Ayu bernama Bintara. Bintara merupakan suami Candhik Ayu. Di belakang Candhik Ayu, terdapat satu perempuan yang berada di antara laki-laki dan perempuan. Dialah abdi keluarga Candhik Ayu yang bernama Gendhuk. Laki-laki yang berada di kanan Gendhuk merupakan jaksa sekaligus

-----Vol 6, Nomor 2 Nov 2023, Halaman 158-177-----

teman Bintara yang bernama Panggah dan perempuan yang berada di sebelah kiri adalah ibu Pilang.

Semua tokoh mengenakan pakaian berupa surjan dengan motif bunga dan bawahan berupa kain jarik. Semua tokoh laki-laki memakai penutup kepala berupa blangkon *modholan* khas Yogyakarta, sedangkan perempuan memakai riasan tipis dengan rambut disanggul.

Pada bagian depan tokoh terdapat tulisan “Selingkuhan Candhik Ayu”. Tulisan tersebut berwarna kuning dengan ukuran *font* yang berbeda. Tulisan “Candhik Ayu” dibuat lebih besar. Kata *Candhik Ayu* mengacu pada nama diri tokoh dalam sineprak ini, yakni perempuan yang menjadi istri Bintara. Bagian belakang terlihat gelap. Hanya terdapat empat tirai berwarna biru yang digunakan untuk menutup jendela.

Level Representasi

Posisi Candhik Ayu yang berada paling depan memberi tanda bahwa perempuan tersebut merupakan tokoh utama dalam kisah ini. Bintara yang berada di kanan Candhik Ayu merupakan tokoh yang memiliki hubungan paling utama dengan Candhik Ayu. Sementara Pilang yang berada di kanan Candhik Ayu memberi tanda bahwa ia memiliki hubungan lain dengan Candhik Ayu. Pakaian dan riasan yang digunakan para tokoh merujuk pada pakaian adat Jawa sebagaimana yang lazim digunakan oleh kalangan priayi pada masa prakemerdekaan.

Warna kuning yang digunakan pada tulisan “Selingkuhan Candhik Ayu” memberikan tanda kebohongan, kecemburuan, pengkhianatan, dan penipuan. Sementara ukuran font dari tulisan “Candhik Ayu” yang dibuat lebih besar digunakan untuk mempertegas Candhik Ayu sebagai tokoh utama. Nama Candhik Ayu sendiri merepresentasikan batas yang samar-samar terutama dalam orientasi seksualitas. Di sisi lain, empat tirai di belakang merepresentasikan sesuatu yang tersembunyi, yakni hubungan gelap di balik pernikahan resmi Bintara-Candhik Ayu, yakni antara Candhik Ayu dan Pilang di satu sisi dan Candhik Ayu dengan Gendhuk di sisi lain.

Level Idelogi

Kalangan priayi berusaha menunjukkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat antara lain lewat pakaian yang mereka kenakan. Di sini berlaku ungkapan “*ajining dhiri gumantung ing lathi, ajining raga gumantung ing busana*” (nilai diri seseorang bergantung pada ucapannya, nilai tubuh seseorang bergantung pada pakaian yang dikenakan). Priayi juga memiliki budaya yang berpegang teguh pada sistem patriaki, yakni hak istimewa bagi laki-laki untuk mensubordinasi perempuan.

Sementara perselingkuhan dilakukan oleh Candhik Ayu terhadap suaminya Bintara. Ia menjalin hubungan dengan Pilang yang merupakan teman dari Bintara. Kata Candhik Ayu yang berarti waktu menjelang pagi, tidak jelas bukan siang tetapi waktu selepas malam. Seperti halnya orientasi seksual yang dimilikinya yang tidak jelas. Candhik Ayu juga diartikan sebagai sebuah harapan untuk keluar dari gelapnya kehidupan pernikahan meski harus ditempuh lewat jalan belakang.



Gambar 3. Shot 1 Scene 0.15-1.22

Candhik Ayu terbaring dengan keris menusuk dadanya. Sementara Bintara sedang memandangi kerisnya sambil mendengarkan tembang macapat, tiba-tiba Gendhuk berteriak dan memberi tahu Bintara terkait dengan kondisi Candhik Ayu.

Level Realitas

Candhik Ayu mengenakan kemben putih dengan rambut terurai. Ia terbaring di kasur dengan mata tertutup. Mukanya menghadap miring ke kanan. Candhik Ayu tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

-----Vol 6, Nomor 2 Nov 2023, Halaman 158-177-----

Sebilah keris menancap di dada Candhik Ayu. Adegan ini merupakan adegan yang menarasikan terjadinya tindak kekerasan terhadap Candhik Ayu. Istri Bintara ini terbunuh di kamarnya sendiri.

Visualisasi tersebut dipertegas oleh pernyataan pembantu rumah tangga bernama Gendhuk yang melapor kepada tuannya, Bintara, dalam bahasa Jawa ragam krama. “*Ndara Putri Candhik Ayu.... Dipejahi tiyang!* (Nyonya Candhik Ayu.... dibunuh orang!)” kata Genduk.

Level Representasi

Warna merupakan sesuatu yang menggambarkan bentuk ekspresi seseorang. Perpaduan warna hitam dan putih yang terdapat dalam bilah keris menggambarkan dua unsur yang saling terikat dan saling melengkapi yakni kejahatan dan kebaikan serta gelap dan terang.

Gendhuk : Ndara Putri Candhik Ayu.... Dipejahi tiyang!
(Gendhuk : Nyonya Candhik Ayu.... dibunuh orang!)

Percakapan tersebut menjadi tanda bahwa keris yang menancap di dada Candhik Ayu menunjukkan adanya pembunuhan atau dengan kata lain Candhik Ayu terbunuh oleh keris. Noda berwarna merah yang mengotori kemben Candhik Ayu merupakan darah yang mengalir akibat tusukan keris tersebut. Akan tetapi pada *shot* ini belum diketahui penyebab kematian Candhik Ayu. Tertancapnya keris di tubuh Candhik Ayu menunjukkan bahwa pembunuhan tersebut meninggalkan jejak. Dari situlah kemudian bisa ditelisik lebih lanjut motif di balik pembunuhan tersebut.

Level Ideologi

Keris merupakan simbolisasi kehidupan masyarakat Jawa. Keris di sini digunakan sebagai simbol identitas keluarga prayi yang memiliki kedudukan lebih tinggi di kalangan masyarakat. Pada *shot* di atas juga tampak pembunuhan dilakukan menggunakan keris dengan ditusukkan pada bagian dada korban hingga korban meninggal. Perilaku ini melanggar ideologi Pancasila terutama pada sila pertama dan kedua yang berhubungan dengan Tuhan dan juga kemanusiaan. Aksi pembunuhan

dapat dilakukan atas dasar kecemburuan, kejahatan seks, penipuan, pemalsuan dan lain sebagainya.



Gambar 4. Shot 2 Scene 2.49-12.53

Deskripsi Narasi: *Shot* ini merupakan bagian dari adegan cerita Gendhuk. Gendhuk bercerita jika ia melihat Candhik Ayu bermesraan dengan Pilang sebelum Candhik Ayu terbunuh. Gendhuk juga mengatakan jika lima hari yang lalu, ia diutus Candhik Ayu mengantarkan keris kepada Pilang. Candhik Ayu menegaskan jika keris yang tertancap di dada Candhik Ayu adalah keris Pilang.

Level Realitas

Candhik Ayu dan Pilang sedang duduk berdua di halaman belakang rumah. Gendhuk datang dan melihat mereka dari arah belakang. Terlihat tangan Candhik Ayu yang menggandeng Pilang dengan ekspresi tenang tanpa khawatir perbuatan mereka diketahui Bintara. Tatapan mata Candhik Ayu mengarah pada Pilang menggambarkan seseorang yang sedang jatuh cinta. Sementara Pilang menunjukkan ekspresi cemas dan khawatir Bintara mengetahui hubungan mereka. Gendhuk menunjukkan ekspresi kaget dan marah saat melihat Candhik Ayu dan Pilang bermesraan.

Level Representasi

Candhik : Alaaah.... Ngono wae wedi... Alah dene lanang koe ki. Wis ta, rasah mikir Bintara. Mikirke aku wae. Kowe tresna, aku ya tresna. Rampung ta?

(Candhik : Alaaaah... Gitu aja takut...Percuma jadi lelaki kamu ya. Sudah, tidak usah memikirkan Bintara. Memikirkan aku saja, kamu cinta aku juga cinta, bereskan?)

Dialog yang diucapkan Candhik Ayu menegaskan bahwa laki-laki harus selalu memiliki sikap yang berani. Sedangkan ekspresi kaget dan marah yang ditunjukkan Gendhuk saat melihat Candhik Ayu dan Bintara menggambarkan bahwa ia merasa cemburu melihat kedekatan Candhik Ayu dan Pilang.

Level Ideologi

Ekspresi marah yang ditunjukkan oleh Gendhuk merupakan bentuk rasa kecewa ketika ia melihat pasangan homoseksualnya bermesraan dengan orang lain. Sementara cemburu merupakan bentuk emosi seseorang yang muncul karena khawatir ia kehilangan kasih sayang dari orang yang dicintainya.



Gambar 5. Shot 3 Scene 7.30-8.09

Deskripsi Narasi: *Shot* ini juga merupakan bagian dari adegan cerita Gendhuk. Gendhuk mengatakan bahwa ia sering melihat Candhik Ayu bercinta dengan Pilang ketika Bintara tidak di rumah.

Level Realitas

Candhik Ayu dan Pilang sedang berada di kamar. Candhik Ayu hanya mengenakan kemben berwarna putih dengan rambut terurai. Pilang telentang di kasur. Tangan kanannya memegang tangan Candhik Ayu yang berdiri sambil membungkuk tepat di atas tubuhnya.

Level Representasi

Adegan tersebut menunjukkan terjadinya hubungan badan di luar pernikahan antara Candhik Ayu dan Pilang. Karena dilakukan secara sembunyi-sembunyi, muncul rasa cemas pada diri Pilang jika tindakannya tersebut sampai diketahui oleh pasangan resmi Candhik Ayu.

Pilang : “Mengko nek Bintara ngerti piye?”
(Pilang : “Nanti kalau Bintara tahu bagaimana?”)

Pernyataan Pilang tersebut menegaskan bahwa Pilang khawatir jika hubungan mereka sampai diketahui oleh Bintara. Sampai pada titik ini, penonton bisa menerka bahwa pelaku pembunuhan adalah Pilang dengan motif memutus hubungan gelap dalam konteks heteroseksual tersebut dengan Candhik Ayu.

Level Ideologi

Budaya patriaki yang dianut oleh keluarga priayi ini menjadikan Candhik Ayu hanya bisa berkuasa di dalam rumahnya, ia memutuskan untuk berselingkuh hingga melakukan hubungan seks di dalam rumah tanpa adanya rasa takut perilakunya diketahui oleh Bintara. Hal ini ia lakukan karena memang ia hanya memiliki kekuasaan di dalam rumahnya dengan segala situasi dan kondisi rumah yang sudah diketahui.

Seseorang yang sedang cemburu dapat melakukan sesuatu diluar nalarnya. Rasa ketakutan, kecemasan, dan kemarahan merupakan bagian dari respon emosional seseorang yang sedang cemburu. Orang yang sedang cemburu dapat berbohong, manipulatif, bahkan yang lebih dikhawatirkan rasa cemburu dapat menimbulkan sikap ingin melukai pasangan, melukai pihak ketiga, hingga sampai pada tindak pembunuhan.



Gambar 6. Shot 4 Scene 8.22-10.53

Deskripsi Narasi: Di tengah perdebatan antara Bintara, Panggah, dan Pilang, muncul Ibu Pilang yang mengatakan jika pembunuh sesungguhnya ialah Gendhuk

Level Realitas

Di sebuah ruangan terdapat Bintara, Panggah, Pilang, dan Ibu Pilang berdiri, sementara Gendhuk duduk timpuh di bawah. Mereka menatap ke arah Gendhuk dengan mata yang melotot. Gesture tangan ibu Pilang menunjuk pada Gendhuk. Sementara Gendhuk menunjukkan ekspresi sedih, takut, dan gelisah. Pada ruangan tersebut terdapat empat saka guru yang menopang bangunan, terlihat juga beberapa properti rumah seperti meja marmer, kursi ukir, gebyok, serta payung dan tombak.

Level Representasi

Posisi Gendhuk yang duduk timpuh di lantai menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesetaraan antara Gendhuk dengan tokoh lainnya karena Gendhuk hanyalah seorang abdi. Sementara ekspresi yang ditunjukkan oleh Bintara, Panggah, Pilang, dan Ibu Pilang menunjukkan kemarahan. *Shot* di atas menggunakan teknik *framing full shot* yang membingkai ruangan dengan luas. Beberapa properti yang terdapat menunjukkan bahwa rumah tersebut merupakan rumah adat Jawa Joglo.

Pilang : “Sakperkara! Bojomu selingkuh merga kowe ora bisa menehi turun! Kowe dudu wong lanang, Binatara”
(Pilang : Satu masalah! Istrimu selingkuh karena kamu tidak bisa memberi kepuasan! Kamu bukan laki-laki, Bintara)

Dialog tersebut memberi makna jika Bintara tidak bisa melakukan kewajibannya sebagai seorang laki-laki hingga Candhik ayu akhirnya memutuskan untuk berselingkuh.

Level Ideologi

Meskipun mekanisme pertahanan diri dapat meredakan rasa cemas seseorang, tetapi pertahanan ini maladaptif karena dapat membahayakan diri sendiri dan orang di sekitarnya. Adegan cerita dari Gendhuk merupakan bagian dari mekanisme pertahanan dirinya karena ia cemburu melihat hubungan Candhik Ayu dengan Pilang. Ia berusaha menuduh Pilang sebagai pelaku pembunuhan Candhik Ayu, hingga muncul Ibu Pilang yang akhirnya mengungkap jika pembunuh sesungguhnya adalah Gendhuk. Perilaku yang dilakukan oleh Genduk diakibatkan oleh rasa kekecewaan dan sakit hati karena sikap Candhik Ayu.



Gambar 7. Shot 5 Scene 10.56-12.03

Deskripsi Narasi : *Shot* ini merupakan bagian dari adegan cerita Gendhuk. Gendhuk bercerita jika ia sering dipaksa melayani nafsu Candhik Ayu. Gendhuk juga mengatakan jika dirinya diancam jika tidak menuruti keinginannya.

Level Realitas

Candhik Ayu berdiri menatap Gendhuk dengan sisir yang dipegang di tangannya. Ia terlihat memakai riasan tipis dan hanya mengenakan kemben berwarna putih dengan rambut sebau yang dibiarkan terurai. Sementara Gendhuk terlihat duduk di kasur

sambil memakai bajunya. Rambut yang tadinya terurai diikat hingga terlihat lebih rapi. Ia hanya menunduk ke bawah. Terlihat juga kursi ukir yang terdapat dalam kamar Candhik Ayu

Level Representasi

Pada *shot* diatas, konflik antar tokoh terlihat dari perilaku Candhik Ayu yang ternyata ia adalah seorang biseksual. Candhik Ayu tidak hanya berselingkuh dengan Pilang, tetapi ia juga bercinta dengan Gendhuk. Meskipun Candhik Ayu menunjukkan jika ia adalah seorang biseksual, ia tetap menunjukkan sikap egalitarian. Candhik ayu tidak memandang cinta melalui kesetaraan. Faktanya, ia mampu menjalin hubungan dengan abadinya yakni Gendhuk.

Keluarga priayi yang disegani oleh masyarakat sekitar ternyata mempunyai kesempatan menjadi seorang biseksual. Seorang priayi bisa sukses dalam hal kepriayiannya tetapi ternyata mereka rapuh dalam orientasi seksualnya.

Level Ideologi

Biseksual yang terungkap dalam sineprak ini merupakan biseksual tertutup. Keluarga priayi selalu berusaha menjaga nama baik keluarganya di kalangan masyarakat (*njaga praja*). Perilaku biseksual yang dilakukan Candhik Ayu disebabkan karena Bintara tidak dapat menghasilkan keturunan, hingga ia memutuskan untuk berselingkuh dengan Pilang, tetapi ternyata ia tidak mendapatkan kepuasan seksual dari laki-laki hingga akhirnya ia memutuskan untuk menjalin hubungan homoseksual dengan Gendhuk.

Pada prinsipnya, semua manusia diciptakan dengan kedudukan yang sama, meskipun memiliki peran dan tanggungjawab masing-masing. Namun, dalam relasi gender pria mempertahankan kekuasaannya dengan menindas kaum wanita. Pria selalu memomorduakan wanita (subordinasi). Perilaku yang dilakukan Candhik Ayu menunjukkan bahwa ia memberi perlawanan atas subordinasi wanita.

SIMPULAN

Priyayi merupakan keluarga yang juga tidak lepas dari kehidupan biseksual. Akan tetapi, biseksual dalam keluarga priayi dilakukan secara tertutup. Keluarga priayi selalu berusaha untuk menjaga harga diri mereka atau dalam bahasa Jawa sering disebut dengan istilah *njaga praja*. Keluarga priayi saling menjaga aib yang dimiliki antar anggota keluarga demi menjaga martabatnya di kalangan masyarakat. Candhik Ayu memilih untuk berselingkuh tanpa bercerai dengan Bintara, sementara Gendhuk memilih untuk tidak memberi tahu Bintara bahwa istri Bintara berselingkuh. Mereka melakukan hal tersebut karena ingin menjaga nama baik keluarga.

Nilai-nilai kepriyayan seperti konsep *dadi wong* serta konsepsi *njaga praja* ternyata belum meng-*cover* persoalan kebutuhan biologis serta orientasi seksualitas. Akibatnya, tindakan biseksual yang dilakukan dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dan mendapat aktualisasi ketika ia memiliki relasi kuasa atas sosok yang berada dalam subordinat serta wilayah domisilinya. Dengan demikian, Candhik Ayu dalam wilayah domestik juga mempunyai kesempatan untuk melakukan relasi biseksualitas.

Biseksual dalam keluarga priayi terungkap melalui hubungan heteroseksual Candhik Ayu dengan Bintara dan Pilang, serta relasi homoseksual Candhik Ayu dengan Gendhuk. Relasi homoseksual yang terjadi merupakan sebuah relasi yang tidak sepadan serta tidak dikehendaki oleh satu pihak, yakni Gendhuk.

Posisi subordinat antara bendara dan abdi ini menimbulkan kekuasaan priayi ketika di rumah. Meskipun demikian, tidak semua yang terlihat tunduk selalu memiliki ketaatan. Mereka yang tertindas akan selalu melakukan mekanisme pertahanan diri. Dalam keluarga priayi ini, Gendhuk melakukan mekanisme pertahanan diri dengan memutar balikkan fakta menuduh seseorang terlepas dari kenyataan.

Akibat dari perilaku seorang biseksual yang berkelindan dengan perselingkuhan ini, muncul kecemasan, ketakutan, kebencian, kemarahan dari dalam diri Gendhuk. Rasa kecemasan yang berlebihan menimbulkan seseorang murka dan melakukan mekanisme pertahanan diri yang bersifat agresi sampai berujung pada tindak pembunuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, A. (1988). *Serat Centhini Latin 5*. Yayasan Centhini.
- Asrita, S. (2020). Representasi Lgbt Dalam Video Klip “Too Good At Goodbyes.” *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(2), 106–118. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31002/jkkm.v4i2.3214>
- Geertz, C. (2014). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Komunitas Bambu.
- Keane, W. (2018). On Semiotic Ideology. *Signs and Society*, 6(1), 64–87. <https://doi.org/10.1086/695387>
- Krismawati, N. U., Wardo, W., & Suryani, N. (2018). Eksistensi Warok Dan Gemblak di tengah Masyarakat Muslim Ponorogo Tahun 1960-1980. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(1), 116–138. <https://doi.org/10.15642/religio.v8i1.747>
- Kumala Dewi, U. (2022). *Misteri Kematian Dalam Sinema Kethoprak Selingkuhan Candhik Ayu*. Universitas Negeri Semarang.
- Misbahuddin, M. (2021). Priyayi Dan Fashion; Perubahan Cara Berpakaian Priyayi Kecil Surakarta 1900-1920. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i1.1003>
- Miskari, M. (2017). Wacana Melegalkan LGBT di Indonesia (Studi Analisis LGBT dalam Perspektif Ham dan Pancasila). *Raheema*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.24260/raheema.v3i1.559>
- Murdiyastomo, H. A. (2019). Revitalisasi Teater Tradisional “Ketoprak.” *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/moz.v10i1.28769>
- Pah, T., & Darmastuti, R. (2018). Analisis Semiotika John Fiske dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula. *Journal of Communication*
- Purnomo, S. H., Astuti, T. M., & Irianto, A. M. (2019). Innovation of Suminten Edan Stories by Ketoprak Wahyu Manggolo Pati. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(2), 208–217. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i2.12435>
- Santoso, M. B. (2016). Lgbt Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Share : Social Work Journal*, 6(2), 220. <https://doi.org/10.24198/share.v6i2.13206>
- Satoto. (2012). *Analisis Drama dan Teater*. Penerbit Ombak.
- Setiawan, W., & Sukmadewi, Y. D. (2017). “Peran Pancasila Pada Era Globalisasi” Kajian Terhadap Pancasila Dan Fenomena Lgbt (Lesbian,Gay,Bisexual,Transgender) Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 19(1), 126. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v19i1.691>
- Soehadha, M. (2014). Wedi Isin (Takut Malu); Ajining Diri (Harga Diri) Orang Jawa

Dalam Perspektif Wong Cilik (Rakyat Jelata). *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*,
10(1), 1. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1001-01>

Wetrimudrison. (2005). *Seni Pengendalian Marah dan Menghadapi Orang Pemarah*.
Alfabeta.